

Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi

Hiljati Arif

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAI DDI Polewali Mandar*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang peranan guru di era globalisasi dan pendidikan karakter di era globalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau studi kepustakaan (*Library Research*), yakni penelaahan yang dilakukan dengan cara pengadaan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara *deskriptif-analitik* melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan *kualitatif-rasionalistik*.

Hasil analisis dalam penelitian ini disimpulkan bahwa peranan guru di era globalisasi bukan hanya sebagai motivator, sumber informasi, sumber pengetahuan, panutan, sumber inspirasi tetapi lebih dari itu guru juga sekaligus diharapkan dapat membantu peserta didik agar tidak tergerus arus globalisasi. Sedangkan peran pendidikan karakter di era globalisasi menjadi suatu kemutlakan yang mesti harus diupayakan sehingga dampak negatif dari era globalisasi dapat diminimalisir dan diisi dengan hal positif.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Karakter, dan Globalisasi.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah fenomena yang tidak bisa dipungkiri semua orang dan semua kalangan pasti akan merasakan dampak darinya. Namun jika hal ini tidak dibarengi dengan filter yang kuat, globalisasi dapat berakibat pada krisis akhlak yang terjadi hampir di semua lapisan masyarakat, tidak memilah dan tidak memilih usia serta strata mulai dari pelajar hingga pejabat negara. Dikalangan pelajar misalnya bisa dilihat dari meningkatnya angka kriminalitas mulai dari kasus narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan sebagainya, kasus pelajar merokok seakan bukan masalah. Demikian halnya dikalangan masyarakat dan pejabat negara. Yang paling menonjol adalah semakin membudayanya tingkat pidana korupsi di negeri ini.

Melihat potret buram tersebut sejumlah kalangan menilai bahwa hal ini disebabkan diantaranya oleh gagalnya dunia pendidikan, alasannya pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu menyelamatkan masa depan bangsa dari jurang keterpurukan, baik di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lebih-lebih di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Namun pendidikan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada pendidikan formal saja, tetapi juga termasuk pendidikan informal dan non formal yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan karakter manusia. Karena manusia tidak hanya melalui di sekolah mendapatkan pembelajaran, namun dimanapun ia berada maka di situlah pendidikan berlangsung. Maka dari itu perlu kiranya meninjau lebih dalam tentang fenomena globalisasi yang sedang merebak ini dan melakukan langkah-langkah untuk menyelamatkan para generasi muda dari kehancuran akhlak dan moral. Pendidikan merupakan wadah untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu menyelamatkan masa depan bangsa, dan tercapainya tujuan pendidikan tentunya tidak lepas dari peran guru.

Guru sebagai tenaga pendidik yang berfungsi untuk mendidik anak agar anak mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik. Namun pendidikan anak tidaklah sepenuhnya berada pada tugas guru semata. Tetapi orang tua yang juga sangat berperan dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak.

Melalui pengembangan kurikulum yang berbasis karakter masyarakat terkhusus di bidang pendidikan, Indonesia berupaya membenahi diri dalam rangka penerapan nilai-nilai karakter. Karena penanaman nilai-nilai karakter dianggap dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dunia utamanya dunia pendidikan di Indonesia tercinta ini. Namun dalam pembahasan penelitian ini, penulis hanya membicarakan tentang peranan guru dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Di mana guru yang tugas dan pekerjaan utamanya adalah mengajar dan mendidik anak-anak di sekolah. Guru-guru yang menjalankan tugas mendidik sudah tentu harus sanggup mendidik dirinya sebagai sarana penyampaian cita-cita kepada anak yang telah diamanahkan kepadanya. Itu sebabnya guru sebagai pendidik di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang dapat dipertanggung jawabkan dalam pendidikan baik dari segi jasmani dan rohani. Terlebih lagi pada era ini, guru diarahkan dalam penyampaian materi pelajaran senantiasa menampilkan atau menunjukkan karakter yang baik mulai dari membuka pelajaran hingga menutup pelajaran.

Guru disisi lain juga sebagai salah satu dari yang terlibat mengembangkan amanah, selayaknya memiliki kemampuan sebagaimana guru-guru lain. Hal ini mengingat tanggung jawabnya yang tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi yang semakin mengisyaratkan akan pentingnya pendidikan karakter yang pada penghujungnya tumpuan harapan strategis berada di pundak guru.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian atau profesionalisme sebagai guru, maka ia harus menguasai teknik-teknik atau metode-metode dalam proses belajar mengajar sehingga fungsinya selaku guru dalam pendidikan karakter semakin berhasil dengan baik.

Seiring dengan lajunya perkembangan saat ini baik dalam pembangunan ekonomi, sosial budaya dan khususnya dalam bidang pendidikan, maka keberadaan para tenaga pengajar atau guru harus memperjelas peranannya sebagai tenaga pengajar yang berkualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. Gambaran obyektif peranan guru diharapkan dapat memberikan informasi untuk mengembangkan profesi keguruan sehingga mutu pendidikan dapat lebih ditingkatkan sesuai dengan harapan semua orang.

Mengacu pada fenomena-fenomena di atas, perlunya peranan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai sumber informasi. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti **“Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut di atas maka penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan guru di era globalisasi ?
2. Bagaimanakah pendidikan karakter di era globalisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peranan guru di era globalisasi.
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter di era globalisasi.

II. METODE PENELITIAN

Pembahasan dengan topik Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi ini mencoba mengarahkan fokus perhatian yang menyangkut peran guru dan pendidikan karakter di era globalisasi, yang kemudian dari gambaran pemikiran ini diupayakan untuk mencari formulasi dalam bentuk rekonstruksi pemikiran mengenai peran guru dalam pendidikan karakter.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan (*Library Research*), yakni penelaahan yang dilakukan dengan cara pengadaan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara *deskriptif-analitik* melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan *kualitatif-rasionalistik*. Pendekatan *kualitatif-rasionalistik* yang dimaksud di atas adalah penggunaan metodologis penelitian *kualitatif-rasionalistik* yang didasarkan atas filsafat rasionalisme yang menyatakan ilmu bukan hanya diperoleh dari empirik sensual melainkan juga dari pemahaman intelektual atas kemampuan argumentasi secara logika yang menekankan pada pemahaman empirik.

Analisis yang penulis lakukan adalah dengan jalan sebagai berikut:

1. Interpretasi, yaitu dengan cara menyelami isi buku untuk ditangkap arti dan nuansa yang disajikan.
2. Holistik, yaitu corak khas dalam konsepsi filosofis yang berupaya mencapai kebenaran yang utuh.
3. Pembahasan dengan menggunakan metode :
 - a. Induktif, yaitu penarikan suatu kesimpulan yang berangkat dari fakta atau peristiwa yang bersifat khusus menuju generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.
 - b. Deduktif, yaitu penarikan suatu kesimpulan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum menuju suatu kejadian yang khusus atau spesifik

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik akan sangat berpengaruh dalam menentukan moralitas siswa di sekolah. Konsep moralitas tidak hanya mengenai pengenalan nilai-nilai, tetapi diteruskann sampai ke pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai. Pada saat ini pendidikann moral di sekolah lebih banyak berupa sopan santun, eteika, sikap hormat, dan saling menghargai dalam arti berdasarkan acuan-acuan nilai budaya dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat, keluarga, dan sekolah.

Kemudian di lain sisi, banyak orang beranggapan bahwa pendidikan moral anak hanya tanggung jawab kedua orangtua. Anggapan tersebut menjadikan mereka acuh tak acuh melihat perilaku immoral yang dilakukan oleh anak orang lain. Sebenarnya pendidiian moral adalah tanggung jawab sosial. Artinya setiap anggota masyarakat seharusnya saling peduli dan mengawasi serta saling melakukan langkah edukatif terhadap perilaku anak-anak dalam komunitas tersebut, sekalipun bukan anaknya sendiri. Akan tetapi kasus yang sering kita lihat adalah seseorang atau keluarga akan marah atau tersinggung ketika ada laporan dari orang lain tentang perilaku immoral yang dilakukan anaknya. Oleh karena itu, seharusnya dalam setiap komunitas terbentuk komitmen bersama untuk mewujudkan hal itu. Dengan begitu, tiada lagi kesalah pahaman dan tidak banyak lagi peluang bagi para anak bangsa untuk melakukan perilaku immoral yang oleh masyarakat diistilahkan sebagai anak nakal.

Pengamatan penulis terhadap beberapa perilaku immoral kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah antara lain:

- a. Mencoret dinding.
- b. Membuang sampah lewat jendela.
- c. Membangkang atau tidak patuh terhadap aturan.
- d. Mengejek dengan kata-kata kasar.
- e. Membuat gaduh dan main sendiri ketika pembelajaran berlangsung.
- f. Bermain dengan curang.
- g. Minta uang terhadap adik kelas secara paksa sambil mengancam.
- h. Menyontek.
- i. Menyenggol siswa lain yang sedang berjalan.
- j. Tidak mengerjakan PR.
- k. Terlambat masuk kelas.
- l. Merusak faslitas sekolah.
- m. Mengejek teman.
- n. Mendengar musik dari hp melalui headsheet dan lain-lain.

Masalah-masalah yang terkait dengan praktik pendidikam karakter di sekolah, adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter di sekolah cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar. Banyak sekolah di Sulawesi Barat, misalnya belum menjadikan

nilai-nilai kehidupan menjadi landasan hidup bermasyarakat di lingkungan sekolah dalam pengembangan budi pekerti luhur menjadi *core value* dalam pendidikan karakter.

2. Hampir di seluruh sekolah yang diteliti belum mempunyai grand desain pendidikan karakter di sekolah masing-masing. Misalnya nilai-nilai inti belum dimasukkan dalam visi sekolah, kebijakan-kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan karakter sangat minim, tata tertib sekolah cenderung disusun secara sepihak oleh kepala sekolah/guru (kurang melibatkan siswa). Visi-misi dan tujuan pendidikan sekolah dasar belum secara eksplisit bermuatan nilai-nilai inti untuk pendidikan karakter. Karakter siswa yang diharapkan sekolah juga kurang tampak pada profil lulusan yang diharapkan untuk masa depan. Visi dan misi sekolah (pendidikan karakter) juga cenderung kurang disosialisasikan pada seluruh warga sekolah, orangtua, dan komunitas sekitar sekolah kurang terbangun komitmen bersama di antara mereka.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah se Sulawesi Barat kurang mengembangkan dan peduli pada nilai-nilai kehidupan seperti kecinntaan, penghargaan, kedamaian, kerjasama, kepatuhan, demokrasi dalam praktik pendidikan di sekolah. Memang, tampak ada nilai-nilai tertentu yang dipraktikan di sekolah misalnya, kedisiplinan, kerja sama dan tanggung jawab. Akan tetapi dalam praktik pembelajarannya, masih cenderung behavioristik dan kognitivistik sehingga kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah belum optimal.
4. Visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di sekolah di Sulawesi Barat cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga SEKOLAH (siswa, guru, staf administrasi, para penjual jajanan di sekitar sekolah, orang tua dan komunitas). Selain itu, kurang adanya komitmen bersama di antara mereka untuk mewujudkannya secara bersama-sama.
5. Berbagai tatanan yang diciptakan untuk pendidikan karakter di sekolah masih didominasi oleh guru dan kepala sekolah. Pada proses penyusunan tatanan tersebut cenderung belum melibatkan siswa dan orang tua siswa. Tata tertib siswa cenderung lebih menuntut kewajiban dan tanggung jawab dari pada hak-hak siswa yang harus dipenuhi sekolah. Tata hubungan antara guru-siswa, guru-kepala sekolah, tata hubungan sosial antara orang tua dengan sekolah cenderung belum ada. Berbagai tatanan yang ada di sekolah kurang ditegakkan secara optimal.
6. Ditemukan perilaku siswa, guru, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal di sekolah. Ditemukan ada anak-anak sekolah di kelas atas yang melarang siswa-siswa dari kelas rendah melintas di kelasnya. Masih banyak guru yang berbicara kasar kepada siswanya, memanggil siswa dengan julukan-julukan yang buruk dan *overestimate* terhadap dirinya.
7. Banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik. Hukuman berdasarkan kesadaran diri dan hukuman yang bersifat kelompok atas pelanggaran peraturan sekolah belum begitu banyak diterapkan di sekolah.

Itulah beberapa masalah moralitas di sekolah yang terungkap dari hasil observasi di beberapa sekolah.

B. Dampak Globalisasi Pada Pendidikan Karakter

1. Dampak Positif

a. Perubahan tata nilai dan sikap.

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

c. Tingkat kehidupan yang lebih baik.

2. Dampak Negatif

a. Pola hidup konsumtif.

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

b. Sikap individualistik.

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

c. Gaya hidup kebarat-baratan.

Tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

d. Kesenjangan sosial.

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

C. Peranan Guru dalam Pendidikan karakter

Persoalan ini merupakan hal yang sangat penting sehubungan dengan watak dan kondisi siswa secara mendasar, yang mana guru harus dapat menjadi panutan dan pemimpin yang intelek serta mempunyai wawasan luas dan berkepribadian atau karakter yang tinggi agar dapat mencetak anak didik yang pandai dan memiliki akhlak yang baik.

Seorang guru harus berperan untuk menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan baik oleh siswa atau sesama guru. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai contoh peranan guru. Seorang guru harus mampu menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter siswanya, karena fungsi seorang guru adalah merupakan pengajar, pendidik, pembimbing. Maka diperlukan adanya peranan pada diri guru. Sebagai guru yang baik dia harus jeli melihat keadaan siswa di kelas, bukan melihat masuk kelas, duduk langsung mengabsen dan mengajar, guru harus melihat dulu situasi atau keadaan yang dihadapi oleh anak didiknya.

Guru bukan hanya berpegang pada buku paket yang ia pegang, lalu menghubungkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan disajikan. Akan tetapi terlebih dahulu memberi pencerahan pada siswa terutama nilai-nilai karakter untuk semua kompetensi inti pada tema atau pembelajaran yang disampaikan.

Dalam hal ini, penulis melihat bahwa seorang guru setidaknya memiliki pengetahuan luas dan dapat membebaskan pikirannya untuk mengamati tanggapan dan gerakan mental dari anak didik yang menjadi anggota dari kelompok belajar tersebut. Hal ini penting menjadi perhatian oleh guru-guru agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter bagi anak didik.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah sebagai pengajar dan siswa merupakan subjek belajar. Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seorang yang memiliki kepribadian dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Terutama dia dapat dipercaya sebagai seorang pendidik, karena guru merupakan pendidik yang harus dipercaya.

Menurut hasil pengamatan penulis pada beberapa sekolah diperoleh beberapa informasi yang merupakan hasil wawancara penulis dengan guru di sekolah mengemukakan bahwa :

“Peranan guru di sekolah cukup baik dalam meningkatkan nilai-nilai karakter, cuma biasanya ada guru (tidak semua) di sini ingin sekali cepat selesai mengajar dan biasa tidak mencapai target yang diajarkan terhadap materi pelajaran yang disajikan. Biasanya tidak berdiri dan hanya duduk saja, ini sering membuat siswa kadang tidak mengerti dan memahami materi pelajaran yang disajikan. Dan tidak memerhatikan pendidikan karakter bagi siswanya. Namun adapula guru yang sangat peduli dengan karakter siswa misalnya kedisiplinan, kebersihan badan dan lingkungan dan lain-lain”.

Demikian pula terhadap penggunaan metode dan teori mengajar berdasar pada KTSP dan kurikulum 2013 yang berbasis karakter. Jika melihat perkembangan pendidikan di era globalisasi dan informasi kini, sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan dan pengalaman pada guru. Di mana persaingan dengan sekolah-sekolah yang sederajat dengannya ini sangat terasa, terutama dalam mengantisipasi dan memotivasi pengaruh arus globalisasi yang tidak berimbang antara pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada setiap anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru harus dituntut disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya agar anak didik dapat melihat atau merasakan langsung nilai-nilai karakter dari gurunya. Sehingga nilai-nilai karakter yang telah ada dapat ditingkatkan.

Kemampuan, kecakapan serta pengalaman guru di beberapa sekolah memang ada, tetapi masih perlu ditingkatkan dan kekurangan ini sering membuat anak didik jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu menguasai teknik dan metode pelajaran dengan tepat dan benar untuk menghindari adanya rasa jenuh dan bosan pada anak didiknya. Sehingga guru benar-benar dituntut peranannya dalam memberikan bimbingan dan motivasi terhadap siswa terutama pengembangan nilai-nilai karakter.

Untuk menarik minat belajar para siswa, seorang guru harus mampu memberikan metode mengajar yang dikuasai seperti keteladanan, nasehat, dorongan dan bimbingan supaya anak didik dapat belajar dengan baik, jangan hanya dituntut belajar sendiri, tetapi yang diharapkan guru mengarahkan dan membimbing anak didik agar tidak bosan dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Di sinilah pentingnya seorang guru mencurahkan segala kemampuannya demi untuk meningkatkan nilai-nilai karakter yang semakin merosot. Dalam proses pembelajaran, guru benar-benar dituntut memberikan yang terbaik kepada anak didiknya. Oleh karena demi kelancaran belajar anak didik, guru lebih dahulu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol keadaan siswa belajar, terutama dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

D. Upaya Guru dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik

Guru adalah contoh teladan yang baik bagi anak didik dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik, bila kualitas guru ditingkatkan profesinya, dikembangkan terus menerus dan berorientasi ke masa depan tanpa melupakan peningkatan kesejahteraan, seperti pangkat, gaji, kesehatan, perumahan dan lain-lain yang perlu mendapat perhatian.

Di sisi lain yang tidak kalah pentingnya dalam upaya peningkatan nilai-nilai karakter, antara lain:

1. Peningkatan Mutu Guru

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi yang dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi yang terkadang membawa pengaruh yang kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan. Salah satu upaya yang baik untuk meningkatkan nilai-nilai karakter.

Terkait dengan masalah tersebut di atas, maka sebaiknya upaya yang dilakukan yaitu memberi kesempatan para guru untuk mengikuti program-program pengembangan kualitas guru seperti KKG, pelatihan-pelatihan atau workshop. Karena melihat kualitas pada beberapa guru yang masih perlu ditingkatkan lagi. Walau guru sudah kaya pengalaman mengajar tetapi meningkatkan nilai-nilai karakter masih perlu mencari metode-metode baru.

Sehubungan dengan pendidikan kepribadian atau karakter siswa di era globalisasi ini memang memerlukan keseriusan oleh semua pihak tidak terkecuali para guru yang menyandang predikat pendidik. Karena mau tidak mau inilah kenyataan yang harus di hadapi oleh setiap guru di era ini bahwa tantangan peningkatan nilai-nilai karakter luar biasa. Bukan hanya karena pola kehidupan yang global tapi yang lebih utama lagi mulai lunturnya nilai-nilai karakter atau kepribadian.

Meningkatkan nilai-nilai karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seorang guru harus lebih dahulu memiliki karakter yang bisa diperlihatkan pada siswanya, karena dengan memperagakan karakter yang baik maka itu adalah cara yang paling baik. Kita tidak perlu banyak komentar tentang nilai-nilai karakter tetapi perhatikanlah karakter yang baik maka siswa pun akan mencontoh.

2. Membudayakan Karakter yang Baik

Adapun peningkatan nilai-nilai karakter adalah merupakan hal terpenting bagi individu dalam menjalani hidup, dan tahap awal penanaman karakter yang baik dimulai dari keluarga. Penanaman karakter yang baik dalam keluarga dapat dimulai dari perilaku orang tua yang selalu bersikap baik. Dengan begitu, maka akan lebih mudah bagi seorang anak menanamkan karakter

yang baik pada dirinya. Menurut hemat penulis, penanaman karakter yang baik berawal dari lingkungan keluarga. Apabila dalam lingkungan keluarga sudah ditanamkan karakter yang baik sejak dini, maka akan tercipta karakter yang baik pada diri seseorang.

Menanamkan nilai-nilai karakter, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit. Salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Dapat kita saksikan secara terang benderang misalnya tidak adanya kesamaan antara kata-kata dan perbuatan yang semakin merambah hampir di setiap ranah kehidupan. Sudah bukan rahasia lagi, bahwa di lembaga pendidikan, dijumpai perilaku tidak jujur yang dilakukan individu sekolah. Mulai dari siswa yang menyontek, sampai pada keteladanan buruk dari para pendidik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai-nilai karakter sebaiknya memang dijadikan budaya misalnya budaya bersih, budaya tertib, budaya jujur, budaya santun dan lain-lain, yang jelas kalau sudah dibudayakan maka dengan sendirinya nilai-nilai karakter akan meningkat.

Untuk meningkatkan nilai-nilai karakter perlu dilakukan antara lain, membiasakan diri disiplin dalam menjalankan tugas, sedangkan untuk karakter jujur anak kita motivasi untuk berlaku jujur dengan memberi pujian setelah dia bersikap jujur bahkan kadang-kadang kita memberi hadiah atas sikap jujurnya seperti memberi minuman, kue, buku atau pensil dan apa saja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Demikian pula dalam pembelajaran di kelas, sejak awal guru harus memberikan keteladanan yang pantas ditiru. Kemudian menjelaskan pentingnya nilai-nilai karakter yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Bahwa perilaku yang baik mendapatkan penghargaan, namun bagi pelanggar akan mendapatkan hukuman secara proporsional.

3. Membuat Tata Tertib yang Mengarah pada Nilai-nilai karakter

Ketiadaan aturan sosial yang tegas dapat memberi kesempatan pada individu untuk berbuat sesuai keinginannya. Ketika tidak ada kontrol dan hukuman sosial bagi perilaku tersebut kemudian dianggap sebagai budaya yang normal dalam lingkup kehidupan sekolah. Maka aturan yang diterapkan dapat diisi dengan aturan-aturan yang berkontribusi terhadap pendidikan karakter.

Sekolah adalah salah satu tempat terbentuknya karakter bagi para muridnya, yang antara lain disarankan untuk dilakukan adalah mengajarkan pada peserta didik untuk selalu bersikap jujur dan berani mengeluarkan pendapat. Apabila ada seseorang yang melakukan kesalahan, harus berani menegur dan memberikan saran yang baik kepada orang lain, meskipun yang melakukan kesalahan itu lebih tua dengan cara tidak menyinggung perasaan orang lain.

Untuk pendidikan karakter siswa di sekolah, sebaiknya menerapkan beberapa aturan misalnya pelajaran harus dimulai jam 07.30 maka pada jam tersebut, guru dan siswa telah berada dalam kelas pada jam yang dimaksud dan jika melanggar, maka masing-masing ada sanksinya. Dan dalam hal ini bukan hanya untuk siswa tetapi juga para guru sebagai pendisiplinan menyeluruh. Demikian pula pada karakter kebersihan maka sekolah membuat aturan bahwa siapa saja yang membuang sampah di sembarang tempat akan diberi sanksi.

Sementara itu, untuk pendidikan karakter masing-masing guru telah membuat aturan di dalam kelas. Misalnya siswa tidak boleh menyontek dan bagi yang menyontek skor nilainya akan diberi kepada temannya yang dicontek, bagi yang tidak melaksanakan tugas piket kebersihan kelas

akan diberi sanksi, bagi yang membuat gaduh di dalam kelas akan diberi sanksi membersihkan kelas, yang tidak mengerjakan PR akan diberi sanksi menulis kalimat dalam tulisan indah dan jumlahnya dikondisikan dan lain-lain.

Demikian pula bagi siswa yang melanggar aturan-aturan yang sehubungan dengan karakter yang diterapkan, maka siswa diberi hapalan dan bagi yang mematuhi akan diberi poin dan poin siswa tersebut akan dikumpul dan pada saat selesai semester berjalan akan diberi hadiah alat tulis menulis atau mungkin dalam bentuk yang lain. Pada intinya adalah semua bentuk hadiah atau hukuman bertujuan dalam rangka pendidikan karakter.

Secara umum semua guru berupaya dalam pendidiiikan karakter bagi siswa. Dan jika semua upaya telah dilakukan lalu ternyata ada siswa yang masih tetap melakukan pelanggaran maka yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menghadirkan orang tua atau wali siswa untuk diminta kerjasamanya dalam membina si anak. Atau bahkan jika sudah sangat menghawatirkan siswa akan diserahkan pada orang tua atau walinya berdasarkan kesepakatan pada awal pendaftaran siswa, namun hal ini belum pernah terjadi.

4. Karakter Qur'ani di era globalisasi

Karakter Qur'ani dalam kegiatan pendidikan Islam yang bisa disebut juga dengan karakter Rabbani merupakan sumber dari segala kegiatan umat Islam dan manusia pada umumnya adalah termasuk dalam alternaif memproteksi pengaruh negatif globalisasi. Karena itu, seyogyanya semua kegiatan pendidikan Islam didasarkan atas Qur'an dan Hadits. Bukan paradigma barat yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter muslim sejati. Secara esensial Al Qur'an merupakan prinsip-prinsip dan matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia islam. Prinsip-prinsip itu mengikhtisarkan ketentuan-ketentuan umum mengenai karakter dan perkembangan serta menentukan batasan-batasan umum dimana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang.

Dalam penelusurannya mengenai *worldview* dan *elan* al Qur'an Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika al Qur'an yaitu iman, Islam dan taqwa. Berangkat dari tiga kata kunci tersebut, pangkal pendidikan karakter Islami adalah mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter Qur'ani. Dengan hal ini peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya denga kemampuan untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemslahatan hidup seluruh umat manusia dalam mengatasi problematika di era globalisasi.

Karakter Qur'ani sangat urgen dalam konteks kekinian dimana ummat Islam menghadapi arus globalisasi yang digulirkan oleh barat. Globalisasi cenderung menjebak manusia dalam kubangan materialisme dan mengesampingkan karakter Islami pada seluruh kaum muslimin. Disebabkan krakter dan keadilan versi globalisasi ditimbang dengan kaca kapitalisme. Maka tak mengherankan bila manusia masa kini lebih intens bersikap individualistis, apatis terhadap penderitaan orang lain, bahkan melupakan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang abadi. Karenanya, pendidikan karakter berbasis Qur'ani merupakan solusi alternatif bagi umat islam yang mengalami keterbelakanagn di bidang iptek di era globalisasi. Sejatinya al Qur'an menopang segala kebutuhan ummat Islam termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui sistem pendidikan karakternya.

Dengan karakter Qur'ani, pendidikan Islam akan mampu melahirkan sosok generasi muslim yang kreatif, inofatif, dan berbudi luhur yang dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada di alam

ini dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan, kesejahteraan, kemakmuran dan stabilisasi umat Islam di era globalisasi. Jika karakter Qur'ani terus diterapkan, dikembangkan, dan direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan baik meliputi ekonomi, politik, hukum, budaya dan terkhusus instansi pendidikan secara konsisten, maka tak mustahil di masa mendatang ummat Islam mampu menciptakan dan mewujudkan peradaban Qur'ani sebagai bentuk jawaban dan tantangan globalisasi yang menerpa umat ini.

5. Pendidikan karakter Islami sebagai pembinaan akhlak al-karimah

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini dimana hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak Islami. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.

Menurut Abudin Nata krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Pristiwa ini bisa disaksikan dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang-orang yang bergerak di bidang sosial. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tauran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan sosial, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua ataupun para guru di sekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini. Dari fenomena tersebut Abudin Nata memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak yaitu:

- a. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri individu masyarakat. Karenanya supremasi hukum merupakan start awal membina tatanan sosial yang dihiasi dengan akhlak al-karimah.
- b. Krisis akhlak terjadi pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Zakiah Daradjat mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang bisa dicapai dengan mempelajari saja tanpa melakukan pembiasaan sejak kecil.
- c. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuralistik. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian dapat dilihat dalam bentuk semakin maraknya tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku atau VCD-DVD porno, situs-situs di internet, alat kontra sepsi dan sebagainya.
- d. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak. Hal yang demikian diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan, dan jabatan dengan cara yang tidak mendidik seperti korupsi kolusi dan nepotisme.

Pendidikan karakter Islami harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Artinya masalah akhlak siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru atau sekolah saja, tetapi juga tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah pada umumnya. Pembinaan akhlak merupakan salah satu

orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya. Jika akhlaknya baik maka bangsa tersebut akan eksis, sebaliknya jika akhlaknya bobrok maka bangsa tersebut akan segera musnah mengalami keterpurukan, begitulah peringatan Asysaukani.

Prof. Dr. Sayid Agil mengemukakan bahwa krisis moneter yang di ikuti oleh krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, berpangkal pada krisis akhlak dan krisis iman. Banyak kalangan menyatakan persoalan bangsa ini akibat merosoknya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntunan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak dan aspek keimanan. Sebab, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik kolusi korupsi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan tumbuh dan berkembangnya kecendrungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya porno aksi dan prostitusi di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tak ada sekat secara tidak langsung dengan prinsip-prinsip agama menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis, etika islami lambat laun terkikis dan karakter qur'ani tersisihkan. Semisal, agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip kehidupan dalam seluruh aspeknya, yang meliputi interaksi manusia dengan Rabb-Nya, interaksi manusia dengan sesamanya, berupa polah tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpenampilan islami, berpakaian sesuai dengan aturan syar'i, sikap saling tolong menolong, saling mengasihi dan menghargai demi terwujudnya masyarakat islami. Namun, pola hidup islami dan karakter robbani saat ini terasa asing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan-pelan mencidrai aspek moralitas manusia. Oleh karena itu reformasi akhlak perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi karakter islami agar terlealisasinya moral bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian terdahulu, berikut ini dikemukakan beberapa kesimpulan yang sekaligus sebagai penegasan terhadap keterangan-keterangan dalam pembahasan sebelumnya.

1. Peranan guru di era globalisasi bukan hanya sebagai motivator, sumber informasi, sumber pengetahuan, panutan, sumber inspirasi tetapi lebih dari itu guru juga sekaligus diharapkan dapat membantu peserta didik agar tidak tergerus arus globalisasi.
2. Sedangkan peran pendidikan karakter di era globalisasi menjadi suatu kemutlakan yang mesti harus diupayakan sehingga dampak negatif dari era globalisasi dapat diminimalisir dan diisi dengan hal positif.

B. Saran

Bertitik tolak terhadap apa yang telah dikemukakan baik melalui hasil analisa data maupun dari kesimpulan maka jelaslah bahwa peranan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada sekolah tersebut. Atas dasar itulah, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Disarankan kepada pihak sekolah untuk menerapkan dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan.
2. Guru harus berusaha memberikan dorongan dan motivasi pada anak didik untuk terus membenahi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi tertentu yaitu menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: Rajawali Press.
- Abdurrahman. 1994. *Pengelolaan Pengajaran* cet. IV. Ujung Pandang : Bintang Selatan.
- Ahmadi, Abu. 1985. *Pengantar Metodik Didaktik*. Bandung : CV. Armico.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani dan Djohan Bahry L.I.S. cet. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anshari, Hafi H.M. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* cet. IX. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1988. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang : Toha Putra.
- Dewey, John. 1978. *Gagasan Baru Dalam Pendidikan*. Jakarta : Mutiara.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Hamdani, Ali HB. 1986. *Filsafat Pendidikan*. cet. III. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. cet. I. Jakarta : PT. Dunia Jaya.
- Nauton, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. cet. IV. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerbakawatja, Soeganda. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. cet. II. Jakarta : Gunung Agung.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. I. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sudjana, Nana. 1993. *Metode Statistika*. cet. V. Bandung : Tarsito.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya.